

**ANALISIS MAKNA KANYOUKU YANG MENGGUNAKAN
KATA “KAO” DALAM BAHASA JEPANG
(日本語における”顔”を含めている慣用句の意味分析)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**TRİYANI
043131.52124.078**

**JURUSAN BAHASA JEPANG DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG MENGGUNAKAN
KATA *KAO* DALAM BAHASA JEPANG
日本語における顔を含めている慣用句の意味分析

TRIYANI
04313152124078

Disahkan oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Rainhard Oliver, S.S., M.Pd
NIK. 43D106111

Yusnida Eka Puteri, M.Si.
NIK. 43D199055

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Triyani
Nomor Induk Mahasiswa : 04313152124078
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG
MENGUNAKAN KATA *KAO* DALAM
BAHASA JEPANG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat (penjiplakan) maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi, 18 Juli 2016

Triyani

NIM 04313152124078

SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi,

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Triyani

Nomor Induk Mahasiswa : 04313152124078

Judul Skripsi :ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG
MENGUNAKAN KATA *KAO* DALAM
BAHASA JEPANG

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya.

Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada team penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Pembimbing I

Rainhard Oliver,S.S., M.Pd.

NIK. 43D106111

SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi,

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Triyani

Nomor Induk Mahasiswa : 04313152124078

Judul Skripsi :ANALISIS MAKNA KANYOUKU YANG
MENGUNAKAN KATA KAO DALAM
BAHASA JEPANG

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya.

Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada team penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Pembimbing II

Yusnida Eka Puteri, SS., M.Si

NIK. 43D199055

ANALISIS MAKNA *KANYOUKU* YANG MENGGUNAKAN KATA “*KAO*”
DALAM BAHASA JEPANG

Triyani

04313152124078

Abstraksi

Kanyouku adalah gabungan beberapa kata yang pembentuknya memiliki hubungan yang erat yang memiliki satu kesatuan sehingga menimbulkan arti baru atau khusus. Di Negara manapun, banyak orang yang menggunakan *kanyouku* dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan orang Jepang ketika berbicara, supaya tidak menyinggung perasaan lawan bicara, *kanyouku* digunakan untuk menghaluskan kata-katanya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang makna *kanyouku* yang terdapat dalam buku *kokugo shougaku jiten*, *kumon no gakushuu kokugo jiten*, *kanyouku no jiten*, *kokugo gakushuu jiten*, *manga de oboeru kotowaza jiten*, *101 Japanese Idioms* dan *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *kanyouku* yang berhubungan dengan *kao* yang terdapat dalam tujuh buku di atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tentang *kanyouku* yang terdapat dalam bahasa Jepang, khususnya yang menggunakan kata *kao*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan didasarkan pada penelitian kepustakaan. Dari hasil analisis penelitian ini diperoleh data 21 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang diambil dari beberapa sumber data. Makna simbol yang ada dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut antara lain muka yang menyimbolkan fisik seseorang, reputasi seseorang, harga diri seseorang, kondisi seseorang, emosi seseorang, tingkah laku seseorang, dan penampilan seseorang.

KATA KUNCI : *kanyouku*, *kao*, makna

日本語における”顔”を含めている慣用句の意味分析

トウリヤニ

04313152124078

要旨

慣用句は、成分は密接な関係があり、新しいと特別な意味をなす団結を持っているいくつかの単語から組み合わせです。どの国でも、コミュニケーションの時には慣用句がよく使われている。日本人もコミュニケーションの時には相手の気持ちを触れないように言葉を洗練するため、慣用句が使用である。本研究では、研究者は慣用句の意味を説明して、慣用句の辞典、マンガでおぼえる小学ことわざ辞典、国語学習辞典、くもんの学習国語辞典、小学国語辞典、*101 Japanese Idioms*、*Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*。

本研究の目的は七冊中で顔の慣用句を解説すること。本研究の結果は日本語において慣用句に関する情報として役に立つと期待される、時に、顔と使用する慣用句のためである。本研究は文献研究に基づいて記述的で質的研究法を使用している。試験データの解析から 21 慣用句花王は、複数のデータソースから引き出された単語を使用することを示しました。物理的な顔、男性の評判、尊厳を象徴する他の中のもの単語花王慣用句の使用には存在記号の意味、状態、人の感情、人の行動や人の外観。

キーワード： 慣用句、顔、意味。

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Every action has a reaction, every act has consequence, and every kindness has kind reward”

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu, (Alm. Bapak), dan kakakku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang ini*.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jepang JIA Bekasi. Dalam penelitian skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum. selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.
3. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I.
4. Yusnida Eka Puteri, S.S., M.Si selaku pembimbing II.
5. Drs. SW Haryana, M.Pd. selaku dosen senior atas arahan, bimbingan dan nasehatnya.
6. DR. Robihim, S. Pd., MM. selaku wakil Ketua III STBA JIA Bekasi
7. Segenap dosen STBA JIA Bekasi atas bimbingan dan bantuannya.

8. Para Staf STBA JIA Bekasi atas dukungan dan bantuannya.
9. Keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam doa, teristimewa kepada Ibu, (Alm) Bapak, Kakak, dan Budiyanto.
10. Lina, Sipaul, Nena, LAPO Team (Rizky Aji, Mira Miverna, Fajar Akbar, Ropituko, Ripaldi, Rio, Septin Simbolon) dan semua rekan-rekan seperjuangan angkatan 2012 atas bantuannya.
11. Semua pihak yang telah memantu menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang dilipatgandakan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 18 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Sistematka Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	12
A. Semantik	12
B. Makna	14
1. Makna Leksikal	15

2. Makna Gramatikal.....	16
3. Makna Referensial.....	18
4. Makna Nonreferensial	19
5. Makna Denotatif.....	19
6. Makna Konotasi	20
7. Makna Kata.....	23
8. Makna Istilah.....	23
9. Makna Konseptual.....	24
10. Makna Asosiatif	24
11. Makna Idiomatikal.....	24
12. Makna Peribahasa.....	25
C. Pengertian Idiom dan <i>Kanyouku</i>	26
D. Deskripsi Hubungan Antara Makna Dalam <i>Kanyouku</i>	32
E. Makna Wajah Bagi Orang Jepang.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
1. Penelitian Primer	45
2. Penelitian Sekunder	45
B. Teknik Pengumpulan Data	46
C. Proses Penelitian	47
D. Objek Penelitian.....	48
E. Sumber Data.....	49
BAB IV ANALISIS DATA	50
A. Pemaparan Data	50
B. Analisis Data.....	55
C. Interpretasi Data.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78

B. Saran.....	79
---------------	----

Daftar Acuan

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu interaksi sosial yang dilakukan adalah dengan menggunakan ragam bahasa. Tanpa disadari bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Bahasa pada umumnya dapat dinyatakan dengan dua cara, yang pertama melalui medium lisan, dan yang kedua melalui medium tulisan. Ragam lisan, yaitu bentuk bahasa yang dipakai pada waktu tukar menukar informasi secara lisan dengan menggunakan alat ucap manusia. Ragam tulisan, yaitu bentuk bahasa yang dipergunakan pada waktu tukar menukar informasi secara tertulis menggunakan huruf dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari. Ada satu kelemahan bahasa yang disampaikan secara lisan, yaitu hanya dalam sekejap bentuk bahasa itu akan hilang. Dengan alasan itulah diperlukan huruf yang dapat merekam bahasa secara tertulis. Menurut Sudjianto (2004:54) Bahasa tulisan pada bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*kanji, hiragana, katakana, roomaji*).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa isyarat vokal atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan ide, maksud, pikiran yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama dan

berkomunikasi dalam berbagai keperluan sehari-hari. Dari pembicaraan seseorang kita tidak hanya dapat menangkap keinginannya saja, tetapi juga latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya. Lalu dari kebiasaan-kebiasaan itulah muncul berbagai ragam bahasa termasuk makna kiasan atau idiom yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik, antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Apabila dilihat dari kosakata, berdasarkan dari asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango*, dan *garaigo*. (Sudjianto, 2004:99). Selanjutnya dari sistem pengucapannya sebagian silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vocal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon* pada silabel tersebut. (Sudjianto, 2004:22). Kemudian dari gramatikanya bahasa Jepang memiliki struktur pola kalimat subjek-objek-verba yang membedakan dengan bahasa yang lain. Terakhir dari ragam bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan faktor kebudayaannya.

Dalam mempelajari bahasa Jepang tidak hanya harus menguasai pokok-pokok tata bahasa Jepang tetapi juga wajib memperbanyak kosakata, frase, dan latihan berbicara. Kita membutuhkan banyak cara untuk mengungkapkan ide-ide yang kita pikirkan ke dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah idiom atau dalam bahasa Jepangnya dikenal dengan sebutan

kanyouku merupakan salah satu unsur unik dan menyenangkan dalam bahasa Jepang. Orang di negara manapun banyak menggunakan idiom dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan orang Jepang ketika berbicara, supaya tidak menyinggung perasaan lawan bicara idiom digunakan untuk menghaluskan kata-katanya.

Dalam berbicara perlu memperhatikan dengan baik apa yang dimaksudkan lawan bicara serta memberikan tanggapan dalam ungkapan yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Penggunaan idiom dalam komunikasi lisan maupun tulisan secara tepat merupakan sesuatu yang harus diperhatikan tetapi sering kali membingungkan bagi yang belum terbiasa menggunakannya.

Dalam berkomunikasi yang mempergunakan bahasa, setiap orang perlu memiliki keterampilan berbicara yang disebut keterampilan berbahasa lisan. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang makin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa, khususnya keterampilan berkomunikasi sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang. Penguasaan idiom oleh seseorang akan ikut menentukan kemampuan dan keterampilan berbahasa orang tersebut. Penggunaan idiom yang tepat tidak hanya akan mempermudah mendapatkan teman tetapi itu akan mempertebal keyakinan kita saat berhubungan dengan lawan bicara. Idiom merupakan bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau anggota masyarakat. Bentuknya singkat dan berisi dengan penggunaan kata-kata seperlunya saja. Memahami

suatu kata atau idiom yang sangat erat kaitannya dengan budaya sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan pemakaian idiom tidak dapat kita artikan begitu saja dari kosakata yang membentuknya.

Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *kanyouku*. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, *kanyouku* merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu tidak banyak pembelajar asing bahasa Jepang yang mengetahui *kanyouku* secara lebih dalam. Penggunaan *kanyouku* secara ekspresif dapat menunjukkan seberapa jauh seseorang telah menguasai bahasanya. Banyak orang yang telah mempelajarinya belasan tahun lamanya, namun tidak paham sepenuhnya arti kata-kata idiomatik yang ditemuinya saat membaca suatu artikel ataupun saat berhadapan dengan penutur asli.

Kanyouku merupakan frase yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna dari setiap kata yang membentuk frase tersebut. Apabila dilihat dari strukturnya *kanyouku* mempunyai empat ciri yaitu, tidak dapat diselipkan apapun; tidak dapat merubah posisi; tidak dapat diganti dengan kata yang lain; dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah dalam bentuk positif. (Sutedi,2008:158)

Kanyouku merupakan salah satu ciri khas dalam komunikasi bahasa Jepang. *Kanyouku* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan oleh

masyarakat Jepang untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari.

Seperti contoh berikut:

1. 顔が広い

“*kao ga hiroi*”

Dalam *kanyouku kao ga hiroi* terdapat makna leksikal yang memiliki arti mukanya luas, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti luas pergaulannya. Untuk dapat mengenal seseorang dibutuhkan proses dimana seseorang harus bertemu, berhadap-hadapan, berkenalan kemudian menjalin sebuah hubungan. Oleh karena itu semakin banyak seseorang mempunyai kenalan, ruang lingkup pergaulannya pun menjadi luas. Luas dalam *kanyouku kao ga hiroi* di sini dapat diartikan sebagai pergaulan. Seringnya seseorang muncul di berbagai tempat itulah kemudian banyak dikenal orang maupun mempunyai banyak kenalan sehingga pergaulannya lebih menjadi berkembang.

2. 顔を出す

“*kao o dasu*”

Dalam *kanyouku kao o dasu* terdapat makna leksikal yang memiliki arti mengeluarkan muka, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti menampakkan diri. Dalam *kanyouku kao o dasu* makna leksikal dan makna idiomatikalnya sama-sama bisa digunakan dalam kalimat bahasa Jepang. Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao o dasu* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, bagian muka

digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang. Makna idiomatikalnya memiliki makna bahwa yang tampil bukan hanya mukanya saja akan tetapi keseluruhan tubuh orang yang bersangkutan. Jadi dalam *kanyouku kao o dasu* makna muka dapat menyimbolkan fisik seseorang.

Itu artinya jika hanya mengetahui makna secara leksikal saja belum tentu mengerti apa yang dimaksud dalam idiom tersebut. Namun pada kenyataannya bagi pembelajar bahasa Jepang pemahaman tentang makna *kanyouku* seringkali menjadi kendala. Hal ini disebabkan karena gabungan kata yang digunakan dalam sebuah *kanyouku* berbeda dengan makna leksikalnya. Selain itu *kanyouku* merupakan kata-kata yang didapat oleh penutur bahasa asli sejak lahir. Karena prosesnya yang alami tanpa disadari oleh si penutur asli, kata-kata tersebut akan terus teringat di pikiran si pembelajar tanpa melalui proses belajar formal. Penggunaan *kanyouku* ada kalanya dipakai dalam lingkungan daerah tertentu yang maknanya hanya dapat diketahui oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kesulitan dalam pemahaman makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Para pembelajar bahasa cenderung menerjemahkan ungkapan atau idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya. Sedangkan padanan makna idiom terkadang berbeda dengan makna dasar dari kata-kata pembentuknya.

Kanyouku digunakan hampir di segala segmen sendi kehidupan, oleh karena itu pembahasannya sangat luas. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh, contohnya

seperti *kao* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti wajah. Karena penulis kurang memahami dari sekian banyak makna dari *Kanyouku kao*, maka penulis melakukan penelitian tentang *kanyouku* tersebut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan tema “**Analisis Makna *Kanyouku* Yang Menggunakan Kata *Kao* Dalam Bahasa Jepang**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana makna idiom yang menggunakan kata *kao* dalam bahasa Jepang secara leksikal?
- b. Bagaimana makna idiom yang menggunakan kata *kao* dalam bahasa Jepang secara idiomatikal?
- c. Apa sajakah makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*?

2. Batasan Masalah

Dalam bahasa Jepang idiom sangat banyak jenis dan jumlahnya. Idiom bahasa Jepang dibentuk dari unsur-unsur nama anggota tubuh, nama-nama hewan, dan sebagainya. Namun, untuk membatasi ruang lingkup penelitian mengenai idiom bahasa Jepang, penulis hanya membatasi anggota tubuh bagian *kao*. Karena idiom anggota tubuh di dalam bahasa Jepang sangat banyak jumlah dan jenisnya. Terutama

penulis membahas idiom anggota tubuh yang paling banyak jenisnya dan secara umum banyak digunakan oleh masyarakat Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata *kao* dalam kalimat bahasa Jepang secara leksikal.
- b. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata *kao* dalam kalimat bahasa Jepang secara idiomatikal.
- c. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis
 - 1) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang bermaksud mengambil judul yang sama.
 - 2) Menjadi dokumentasi di perpustakaan STBA JIA dan diharapkan bermanfaat bagi mahasiswanya.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Dapat memberikan masukan secara terperinci bagi para pembelajar bahasa Jepang mengenai pengertian dan penggunaan idiom *kao* dalam bahasa Jepang.

- 2) Memberikan informasi tentang idiom yang menggunakan kao dalam bahasa Jepang

D. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu yang telah termuat dalam rumusan masalah. Sutedi (2009:22) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan berdasarkan pada tipe dan jenis penelitiannya.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisa berbagai literature berupa buku-buku atau literature lainnya yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau dapat pula disebut analisis dokumen. Sedangkan teknik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan referensi yang lengkap dan relevan.

E. Definisi Operasional

Dalam menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut:

1. Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (*utterance internal phenomenon*). Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk kata atau leksem berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya itu hanya sedikit. (Chaer.2009:33).

2. Kanyouku

Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku*. *Kanyouku* adalah frase yang hanya memiliki makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. (Sutedi. 2008:158).

3. Kata

Menurut para tata bahasawan tradisional kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. (Chaer.2007:162)

4. Kao

Kao memiliki arti di samping bagian anggota badan yang dimaksudkan, ialah pengaruh, tampan atau air muka, dan semua bentuk konsepsi sosial tentang muka. (Garrison.2002:12)

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, penulis menyusunnya ke dalam beberapa bagian yang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengertian idiom, pengertian *kanyouku*, deskripsi hubungan antar makna dalam *kanyouku*, fungsi *kanyouku*, klasifikasi makna, makna kata wajah dan makna kata *kao*. Bab III menjelaskan tentang metode-metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab IV analisis data yakni menyajikan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data, menjabarkan makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data. Bab V berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Semantik

Dalam berbagai kepustakaan linguistik disebutkan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa juga juga merupakan satu tataran linguistik, salah satu tataran dalam linguistik tersebut adalah semantik. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari semantik :

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti dari sebuah kata, frasa dan klausa. Secara sederhana, pengetahuan tentang makna dan arti ini akan membantu kita dalam memahami apa dimaksudkan dalam kata, klausa, dan kalimat yang kita temukan. (Suhardi.2015:5)

Chaer (2009:2) juga mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna arti dalam bahasa.

Sedangkan definisi semantik menurut Darmojuwono (2005:114) adalah bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

Semantik menurut (Iori, 2001:4) menjelaskan bahwa:

語や文が持つ意味に関する問題を扱う

“Go ya bun ga motsu imi ni kan suru mondai o atsukau”

(Berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan arti kata-kata dan kalimat)

Kemudian pendapat semantik menurut (Nishida, 1994:103) adalah sebagai berikut:

言葉には、音的な側面と意味的な側面とがある。前者を「形式」(form), 後者を「意味」(meaning) と一般に呼ぶならば、言葉は、形式と意味とが表裏一体となって結びついたものといえる。そして、単純に言えば、この後者を研究の対象とするのが「意味論」(semantic)である。

“Kotoba ni wa, ontekina sokumen to imitekina sokumen to ga aru. Zensha o [keishiki] (form), kousha o [imi] (meaning) to ippan ni yobu naraba, kotoba wa, keishiki to imi to ga hyouri ittai to natte musubitsuita mono to ieru. Soshite, tanjun ni ieba, kono kousha o kenkyuu no taishou to suru no ga [imiron] (semantic) de aru”

(Dalam kata-kata terdapat aspek suara dan aspek arti. Pada umumnya disebut dengan keishiki (bentuk), dan imi (makna), dapat dikatakan bahwa kata-kata terbentuk dari dua sisi yaitu makna dan bentuk kata. Singkatnya, ilmu yang menjadikan aspek makna sebagai objeknya adalah semantik)

Kemudian menurut (Cruse, 2000:15) dalam *Meaning in Language*, dikatakan bahwa *Grammatical semantics studies aspects of meaning which have direct relevance to syntax.* (semantik gramatikal mempelajari aspek makna yang memiliki relevansi langsung dengan sintaksis).

Berdasarkan beberapa pengertian semantik diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa dengan hal yang ditandainya.

B. Makna

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan masyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicaraan dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. (Sutedi,2008:111).

Chaer (2009:33), mendefinisikan makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahawa kalau bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaanya itu hanya sedikit.

Dalam bahasa Jepang yang dimaksud dengan makna adalah 言葉や記号があらわしている書がらや内容。 (Mitsumura.1999:64).

“kotoba ya kigou ga arawashite iru shou gara ya naiyou ”

(Isi konten yang menunjukkan simbol dan kata)

Dalam aktifitas komunikasi yang kita lakukan, ada kalanya makna sebuah kata akan bergeser atau berubah bila kata tersebut berada dalam sebuah ungkapan atau kalimat. Dengan kata lain, setiap kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi memiliki makna yang luas, tergantung pada konteks kalimat yang digunakan dimana kata itu berada. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam setiap kosakata dapat dikategorikan kedalam jenis yang berbeda-beda.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketetapan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik dan sebagainya. Menurut Chaer (2009 : 60-78) ada beberapa jenis makna, antara lain :

1. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat

kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat Tikus itu mati diterkam kucing, atau dalam kalimat Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam bukan lah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat.

2. Makna Gramatikal

Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering juga disebut makna kontekstual atau makna situasional. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna jamak bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna sebuah buku menjadi buku-buku yang bermakna banyak buku, bahasa Inggris untuk menyatakan jamak menggunakan penambahan morfem (s) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya, book 'sebuah buku' menjadi books yang bermakna 'banyak buku'.

Penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya bentuk-bentuk kesedihan, ketakutan, kegembiraan, dan kesenangan memiliki gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut kata dasarnya. Tetapi bentuk atau kata kemaluan yang bentuk gramatikalnya sama dengan deretan kata di atas, memiliki makna yang lain. Contoh lain, kata menyedihkan, menakutkan, dan mengalahkan memiliki makna gramatikal yang sama yaitu membuat jadi yang disebut kata dasarnya. Tetapi kata memenangkan dan menggalakkan yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut. Sebab bukan bermakna membuat jadi menang dan membuat jadi galak melainkan bermakna memperoleh kemenangan dan menggiatkan.

Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Sebagai contoh, makna gramatikal komposisi sate ayam tidak sama dengan komposisi sate Madura. Yang

pertama menyatakan asal bahan dan yang kedua menyatakan asal tempat. Makna gramatikal acapkali juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal unsur-unsurnya. Misalnya klausa malalat dilili-lili lolo-lolo ini, yang tidak diketahui makna leksikal unsur-unsurnya, apa itu malalat, apa itu dilili-lili, dan apa pula lolo-lolo itu. Namun konstruksi klausa itu memberi makna gramatikal, malalat mengandung makna ‘tujuan, pasien’, dilili-lili mengandung makna pasif dan lolo-lolo mengandung makna pelaku perbuatan.

3. Makna Referensial

Makna referensial adalah kata-kata yang mempunyai referen yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu dan kata-kata yang termasuk kategori penuh. Misalnya kata meja dan kursi, keduanya mempunyai referen yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut meja dan kursi.

Di sini perlu dicatat adanya kata-kata yang referennya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain. Atau jga dapat berubah ukurannya. Kata-kata yang seperti ini disebut kata deiktis. Misalnya kata ganti aku dan kamu. Kedua kata ini mempunyai rujukan yang berpindah-pindah dari persona yang satu kepada persona yang lain. Contoh lain yaitu :

- a. Tadi dia duduk di sini.

Kata “di sini” menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin sebuah bangku atau hanya sepotong tempat dan sebuah bangku.

- b. “Hujan terjadi hampir setiap hari di sini”, kata wali kota Bogor.

Kata “di sini” merujuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu kota Bogor.

c. Di sini, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Kata “di sini” merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia.

4. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah kata-kata tidak mempunyai referen. Contohnya kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Karena kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya tidak mempunyai referen maka banyak orang mengatakan kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu karena hanya memiliki fungsi atau tugas maka dinamailah kata-kata tersebut dengan nama kata fungsi atau kata tugas. Sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna, hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi factual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”.

Umpamanya kata perempuan dan wanita, kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama yaitu manusia dewasa bukan laki-laki.

Walaupun kata perempuan dan wanita mempunyai makna denotasi yang sama tetapi dewasa ini kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata perempuan mempunyai nilai rasa yang rendah sedangkan kata wanita mempunyai nilai rasa yang tinggi. Jadi, kata perempuan memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata wanita. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata perempuan itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata wanita, misalnya dharma wanita, gedung wanita, menteri urusan peranan wanita, dan Ikatan Wanita Pengusaha. Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotasi sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat.

6. Makna Konotasi

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Seringkali sebuah kata menjadi merosot nilai rasanya akibat ulah para anggota masyarakatnya dalam menggunakan kata itu yang tidak sesuai dengan makna denotasi atau makna dasar yang sebenarnya. Misalnya, kata kebijaksanaan yang makna denotasinya adalah kelakuan atau tindakan arif dalam menghadapi suatu masalah menjadi negatif konotasinya akibat kasus-kasus berikut yang terjadi di dalam masyarakat. Seorang pengemudi

kendaraan bermotor yang ditangkap karena melanggar peraturan lalu lintas minta kebijaksanaan kepada petugas agar tidak diperkarakan. Si petugas yang kiranya juga bijaksana minta kepada si pengemudi agar juga memberikan kebijaksanaan kepadanya. Seorang orang tua murid yang anaknya tidak naik kelas datang kepada kepala sekolah mohon kebijaksanaan agar anaknya bisa naik kelas dan untuk itu dia pun bersedia memberi kebijaksanaan kepada Bapak kepala sekolah itu.

Itulah sebabnya barangkali ada usaha orang untuk mengganti kata kebijaksanaan dengan kata kebijakan yang nilai rasanya masih netral. Padahal sebelum ada kasus-kasus di atas, kedua kata itu, kebijaksanaan dan kebijakan memiliki makna yang sama. Akhir-akhir ini muncul istilah pengertian untuk mengganti kata kebijaksanaan seperti tampak dalam kalimat “untuk mengurus masalah itu tidak dipungut biaya apa-apa, hanya dimohon sedikit pengertian dari Anda.

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia maka menjadi bernilai positif. Sebaliknya bunga kamboja yang dijadikan lambang jematian/kuburan dan buaya yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata kamboja dan buaya bernilai rasa negatif. Padahal bunga kamboja dan binatang buaya itu sendiri tidak tahu-menahu kalau dunia

manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik, dan dalam dunia bahasa diberi konotasi atau nilai rasa yang negatif.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya kata babi, di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di Pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya, kata babi tidak berkonotasi negatif.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sifat manusia untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakanlah membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata tuna netra untuk mengganti buta, tuna wicara untuk mengganti bisu, tuna wisma untuk mengganti gelandangan, pramuniaga untuk mengganti pelayan (toko), pramuwisma untuk mengganti pembantu rumah tangga, buang air atau ke belakang untuk mengganti kencing atau berak, dan mantan untuk mengganti bekas atau eks.

7. Makna Kata

Makna sebuah kata walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya kata tahanan, mungkin saja yang dimaksud dengan tahanan itu adalah orang yang ditahan, tetapi juga bisa hasil perbuatan menahan, atau mungkin makna yang lainnya lagi.

8. Makna Istilah

Makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti. Misalnya, kata akomodasi sebagai istilah dalam bidang kepariwisataan mempunyai makna atau berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan. Sebagai istilah dalam bidang optik kata akomodasi itu bermakna penyesuaian lensa dengan cahaya. Namun, karena frekuensi penggunaan kata akomodasi sebagai istilah bidang pariwisata lebih tinggi daripada dalam bidang perlistrikan maka masyarakat umum lebih mengenal kata akomodasi sebagai istilah bidang pariwisata itu.

Di luar bidang istilah sebenarnya dikenal juga adanya perbedaan kata dengan makna umum dan kata dengan makna khusus atau makna yang lebih terbatas. Kata dengan makna umum mempunyai pengertian dan pemakaian

yang lebih luas, sedangkan kata dengan makna khusus atau makna terbatas mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih terbatas.

9. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

10. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain maka dengan demikian, dapat dikatakan melati digunakan sebagai perlambang kesucian, merah digunakan perlambang keberanian dan dalam dunia politik digunakan sebagai lambang golongan komunikasi, dan srikandi digunakan sebagai perlambang kepahlawanan wanita.

Karena makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa maka ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif.

11. Makna Idiomatikal

Untuk dapat memahami yang dimaksud dengan makna idiomatikal, kiranya perlu diketahui apa yang dimaksud dengan idiom. Yang dimaksud

dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Misalnya, menjual sepeda bermakna si pembeli menerima sepeda dan si penjual menerima uang. Tetapi konstruksi menjual gigi bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang, melainkan bermakna tertawa keras-keras.

Karena makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi menjual gigi adalah sebuah leksem dengan makna tertawa keras-keras, membanting tulang adalah sebuah leksem dengan makna bekerja keras dan meja hijau adalah sebuah leksem dengan makna pengadilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsure-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus.

12. Makna Peribahasa

Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya, hal dua orang yang selalu bertengkar dikatakan dalam bentuk peribahasa bagai anjing

dengan kucing. Kucing dan anjing di dalam sejarah kehidupan kita memang merupakan dua ekor binatang yang tidak pernah rukun.

Karena peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Kata-kata seperti, bagai, bak, laksana, dan umpama lazim digunakan dalam peribahasa. Memang banyak juga peribahasayang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak. Misalnya, tong kosong nyaring bunyinya. Peribahasa tersebut bermakna orang yang tiada berilmu itu diperbandingkan dengan tong yang kosong. Hanya tong yang kosong yang kalau dipukul akan berbunyi nyaring, tong berisi penuh tentu tiada akan berbunyi nyaring.

C. Pengertian Idiom dan *Kanyouku*

Dalam masyarakat telah banyak muncul ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi, salah satunya adalah idiom. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari idiom menurut beberapa pakar.

Chaer (2007:296) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Selanjutnya, Keraf (2004: 109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logika atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Menurut Kridalaksana (2001:80)

idiom adalah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain.

Menurut Linda dan Roger Flavell (2000) dalam *buku Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh* (2015:1) yang dimaksud idiom adalah *idioms are anomalies of language, mavericks of the linguistic world. The very word idiom comes from the Greek, idios (one's own, peculiar, strange). Idioms therefore break the normal rules.* Yang artinya, “idiom adalah keanehan bahasa, dan bersifat tidak konvensional dalam dunia linguistik. Kata idiom itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idios* yang berarti (milik pribadi, istimewa, aneh). Oleh karena itu, idiom tidak memenuhi peraturan sebagaimana mestinya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua gabungan kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari masing-masing unsur pembentuknya.

Dalam bahasa Indonesia idiom dibedakan menjadi dua yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Sebagai contohnya yaitu, membanting tulang, menjual gigi, dan meja hijau. Dalam hal ini idiom tidak dapat diartikan sebagai makna sebenarnya, dengan kata lain idiom ini tidak berkaitan dengan makna leksikal atau makna sebenarnya.

Sedangkan idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya, panjang tangan yang artinya suka mencuri. Kata

panjang masih mempunyai arti yang sama dengan makna leksikalnya, kemudian kata tangan dapat diartikan bagian tubuh diujung suatu lengan. Jadi untuk menganalisis idiom diperlukan mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Pada bagian jenis-jenis makna telah dijelaskan, bahwa makna leksikal adalah makna dari suatu kata yang merupakan gambaran suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas walaupun tidak terdapat dalam suatu konteks kalimat, jadi makna leksikal adalah makna dari suatu kata itu sendiri (Chaer, 2009:60).

Jadi makna leksikal suatu idiom adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata atau gabungan dari kata yang tetap memiliki makna sebenarnya dari idiom tersebut. Seperti yang telah dijelaskan dibagian jenis-jenis makna, bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa dan kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009:75). Jadi, makna idiomatikal tidak bisa diartikan maknanya berdasarkan kata aslinya tetapi memiliki makna lain. Dari gabungan dua kata tersebut, akan membentuk arti baru yang berbeda dari kata pembentuk dasarnya. Ini hanya bisa diketahui dari konteks kalimat yang digunakan. Dapat diambil kesimpulan bahwa idiomatikal adalah makna khusus dari sebuah idiom yang artinya berbeda dengan unsur pembentuknya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam bahasa Indonesia idiom dibagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Perbedaannya terdapat pada makna dari idiom tersebut. Idiom penuh

memiliki makna hanya makna idiomatikal, sedangkan idiom sebagian masih terdapat makna leksikal didalamnya. Makna leksikal adalah makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna idiomatikal adalah makna lain atau kiasan dari suatu kata di luar makna sebenarnya.

Dalam bahasa Jepang idiom disebut juga dengan *kanyouku*. *Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang mempunyai hubungan yang sudah ditetapkan, dan mempunyai makna tertentu tetapi merupakan gabungan makna dasar dari kata-kata pembentuknya.

Dalam buku *Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten* (くもんの学習国語辞典) pengertian tentang *kanyouku* adalah 二つ以上のことばが結びついて、とくべつの意味をあらわすようになったもの。(Hisahiko, 1988:216).

“Futatsu ijou no kotoba ga musubi tsuite, toku betsu no imi o arawasu you ni natta mono”

(*Kanyouku* adalah mengenai gabungan dua buah kata atau lebih, yang menunjukkan arti tertentu)

Menurut Tanaka dalam Wahyuningtias (2015:4) *kanyouku* adalah 慣用句は日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、適当な所で適当に使うことによって、日常の会話や文章の表現が豊かに生き生きとした物になります。

“kanyouku wa nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawarete imasu. Taitei mijikai kotoba desu ga, tekitou na tokoro de tekitou ni tsukau koto ni yotte, nichijou no kaiwa ya bunshou no hyougen ga yutaka ni iki iki to shita mono ni narimasu”

(Idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, teks tertulis, dan sebagainya. Pada umumnya merupakan kata-kata yang singkat, namun jika digunakan secara tepat, akan memperkaya dan menghidupkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun bahasa tertulis)

Selanjutnya Yutaka Miyaji (1982:238) dalam buku *kanyouku no imi to yohou* menjelaskan *kanyouku* sebagai berikut.

慣用句という用語は、一般に広く使われているけれども、その概念がはっきりしているわけではない。ただ、単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な普通理解になっているだろう。専門辞典も、ほどそういう概念規定をしている。

“*Kan'yō-ku to iu yōgo wa, ippan ni hiroku tsukawa rete irukeredomo, sono gainen ga hakkiri shite iru wakede wanai. Tada, tango no futatsuijō no renketsu-taideatte, sono musubitsuki ga hikakuteki kataku, zentai de kimatta imi o motsu kotobada to iu teido no tokoro ga, ippantekina futsū rikai ni natte irudarou. Senmon jiten mo, hodo sōiu gainen kitei o shite iru*”

(Istilah yang disebut dengan *kanyouku*, secara umum digunakan secara meluas tetapi pengertian tersebut tidak terlihat dengan jelas. Hanya, terdiri dari rangkaian dua kata atau lebih, rangkaian tersebut bentuknya relative tetap, kata-kata yang memiliki makna tetap secara keseluruhan mungkin menjadi suatu pemahaman bersama secara umum).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya. Menurut Sutedi (2008: 96-98), jika dilihat dari strukturnya *kanyouku* dibagi menjadi empat ciri yaitu,

tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi (menjadi suatu modifikator), tidak dapat diganti dengan kata lain (sinonim atau antonim), dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah ke dalam bentuk positif.

Ciri pertama, misalnya *kanyouku hone o oru* yang secara leksikal memiliki arti mematahkan tulang, frase ini digunakan untuk menyatakan arti kerja keras dalam melakukan sesuatu, dan lebih dekat dengan ungkapan membanting tulang dalam bahasa Indonesia. *Kanyouku ini* digunakan dalam kalimat secara satu set dan tidak bisa diselipi oleh kata yang lain. Misalnya, *kare wa watashitachi no tame ni hone o isshoukenmei otte kureta*, yang artinya dia membanting dengan sungguh-sungguh tulangnya demi kita semua. Dari contoh tersebut diketahui pada *kanyouku hone o oru* sama sekali tidak dapat diselipi kata apapun.

Ciri kedua, misalnya *kanyouku hara o tateru* yang dalam makna leksikal memiliki arti membuat perut berdiri sedangkan makna idiomatikalnya yaitu membuat marah. Contoh dalam kalimat *aitsu no taido ni tateta hara, kanyouku hara o tateru* sama sekali tidak bisa diubah urutannya misalnya dalam bentuk modifikator tersebut karena akan merubah arti dari *kanyouku* itu sendiri.

Ciri ketiga, misalnya *kanyouku hana ga takai* (hidungnya tinggi) digunakan untuk menyatakan arti sombong atau besar kepala tidak bisa diganti dengan kosakata yang lainnya baik sebagai sinonim maupun antonimnya,

misalnya menjadi *hana ga hikui* (hidung rendah) dengan maksud untuk menyatakan tidak sombong.

Ciri keempat, yaitu ada *kanyouku* yang digunakan hanya dalam bentuk menyangkal (bentuk ~nai) saja dan tidak dapat diubah menjadi bentuk positif. Misalnya *udatsu ga agaranai* (kehidupannya tidak meningkat), tidak bisa diubah menjadi *udatsu ga agaru*. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* memiliki empat tipe jika dilihat dari strukturnya, itu menjadikan *kanyouku* memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan ungkapan-ungkapan yang lain.

D. Deskripsi Hubungan Antar Makna Dalam *Kanyouku*

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2008:160), dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya, *kanyouku* ada dua macam, yaitu ada yang memiliki makna sebagai makna idiomatikal (*kanyouku toshite no tokushutekina imi*) saja, dan ada juga frase yang memiliki makna secara leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatikal. *Kanyouku* yang mempunyai dua makna tersebut (secara leksikal dan idiomatikal) dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga jenis majas atau gaya bahasa (*hiyu*), yaitu metafora (*inyu*), metonimi (*kanyu*), dan sinekdoke (*teiyu*). Sedangkan dalam mendeskripsikan makna suatu *kanyouku* terutama yang tidak ada makna leksikalnya, selain menggunakan ketiga majas di atas, perlu juga melihat berbagai unsur lainnya seperti budaya dan kebiasaan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa di atas, tetapi di sini penulis merujuk pada batasan yang dikemukakan oleh Momiyama dalam Sutedi (2008:151). Berikut ini sedikit penjelasan tentang ketiga gaya bahasa tersebut:

1. Metafora (*inyu*)

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengungkapkannya dengan hal atau perkara lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu. Contoh yang mirip antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu mengungkapkan bunga desa dan *shokuba no hana* (bunga ditempat kerja). Kata bunga dan *hana* pada kedua contoh tersebut menunjukkan makna wanita cantik yang berada ditempat tersebut. Bunga pada umumnya dalam budaya manapun melambangkan suatu keindahan atau kecantikan, sama halnya dengan wanita cantik.

2. Metonimi (*kanyu*)

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kedekatan baik ruang dan waktu. Kedekatan dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya. Misalnya ungkapan *hasami o ireru* (memasukkan gunting) digunakan untuk menyatakan arti memotong rambut menunjukkan

hubungan sebab-akibat yang juga merupakan dua hal yang berdekatan dari segi waktu.

3. Sinekdoke (*teiyu*)

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus, atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum. Misalnya:

- a. Tiap pagi saya makan roti dan telur.
- b. Besok, akan pergi untuk melihat bunga.

Sebenarnya kata telur berarti luas dapat meliputi telur ayam, telur bebek, telur burung, telur ikan, dan sebagainya. Tetapi pada contoh (a) diatas bermakna telur ayam bukan telur lainnya. Jadi kata telur yang bermakna umum digunakan untuk menyatakan telur ayam yang lebih khusus. Begitu pula untuk kata hana (bunga) pada contoh (b) digunakan untuk menyatakan arti bunga Sakura bukan bunga yang lainnya. di sini pun bunga secara umum menyatakan arti bunga secara khusus yaitu bunga sakura merupakan bentuk dari sinekdoke.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antar makna salah satunya dapat menggunakan majas. Majas yang digunakan antara lain metafora yang dilihat dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal, metonimi yang berdasarkan atas ruang dan waktu, sinekdoke untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

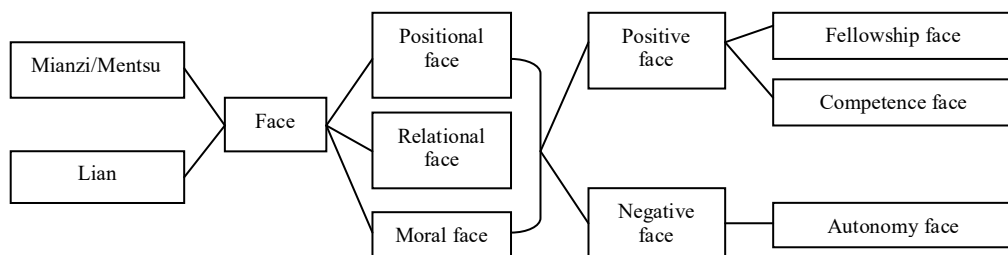
E. Makna wajah bagi orang Jepang

Menurut Sueda (2014:24-29) konsep wajah adalah berasal dari Cina dan mencakup dua aspek, yaitu *lian* dan *mian-zi*. *Lian* merupakan kepercayaan masyarakat terhadap integritas karakter moral ego, sementara *mian-zi* mewakili reputasi dicapai melalui keberhasilan dan kesombongan. Namun, beberapa ahli menganggap *lian* dan *mian*, tak terpisahkan. Salah satunya adalah Jia dalam Sueda (2014:24) mengatakan bahwa karakter *mian* berarti status dan ketenaran. Hal ini kemungkinan besar bahwa *mianzi* berasal dari istilah *mianju* secara harfiah berarti alat wajah yang digunakan dalam upacara untuk berkomunikasi dengan roh-roh dan dewa dalam masyarakat Cina primitif. Kemudian juga berfungsi sebagai kartu identitas untuk setiap suku, dan jika orang kehilangan *mianju*, mereka merasa terancam atau memalukan. Kehilangan *mianju* berarti kehilangan kartu identitas untuk memverifikasi keanggotaan komunitas yang bersangkutan.

Mianzi dianggap penting untuk harga diri seseorang dan sebagai cara untuk mengekspresikan seseorang layak sosial. Dalam situasi apa pun, orang diharapkan untuk berperilaku tepat sesuai dengan hubungan antara mereka dan rekan-rekan mereka. Ini termasuk harapan bahwa orang harus peka tentang siapa mereka dalam tatanan hierarkis dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu, dinyatakan bahwa *mianzi* dianggap sebagai wajah sosial atau posisi dan *lian* sebagai wajah moral. Kedua aspek wajah mempengaruhi satu sama lain untuk tingkat tertentu dan bahwa hilangnya *lian* bisa mengalami kerugian dari *mianzi*. Namun, kedua aspek wajah tidak dapat

sepenuhnya bergantian digunakan. Hilangnya *mianzi* tidak membawa malu atau aib bagi individu yang bersangkutan atau keluarganya. Selanjutnya, mempertahankan *mianzi* seseorang atau yang lain adalah lebih penting daripada menjadi jujur tentang perasaan seseorang dalam hubungan. Misalnya, bahkan jika ada yang marah dengan teman satu, dia tidak akan mengungkapkan perasaannya secara langsung dan baik menyembunyikan perasaannya atau tidak langsung menyiratkan ke yang lain bahwa dia marah. Sebuah gambaran dari konstruksi ini diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Konstruksi Wajah

Tao dalam Sueda (2014:26) menggambarkan 10 jenis cara kerja muka yaitu :

1. Menjaga ketenaran dan martabat seseorang.
2. Menggunakan tenaga kerja, kekuatan fisik dan uang, seseorang mencoba untuk membuat diri terlihat bagus dan menarik bagi orang lain. Kadang-kadang, satu pengorbanan orang lain atau seseorang hidup sendiri untuk mempertahankan seseorang *mianzi* sendiri atau citra publik yang baik.

3. Ketika kehilangan *mianzi*, seseorang merasa tidak nyaman, malu dan dipermalukan. Kemudian salah satu mencoba untuk mengembalikan *mianzi* seseorang di semua biaya, dan ada tiga jenis cara untuk melakukannya. Taktik pertama adalah mencoba untuk menebus *mianzi* seseorang yang hilang. Taktik kedua adalah untuk membalas dendam jika pihak lain bertanggung jawab untuk *mianzi* yang hilang. Jika pihak lain adalah ingroup anggota, pihak pertama tidak akan membalas dendam terang-terangan oleh memalukan pihak lain, tetapi akan melakukannya untuk anggota out-group. Taktik ketiga adalah pertahanan diri. Jika pihak pertama tidak bisa membuat baik untuk *mianzi* yang hilang atau mengambil balas dendam, dia mencoba untuk tidak membuat kesepakatan besar dari acara atau berpura-pura seakan tidak ada sesuatu yang sudah terjadi.
4. Untuk meningkatkan *mianzi* seseorang atau gambar sendiri, seseorang mencoba untuk melakukan *apple-polishing* untuk orang-orang yang memiliki kekuasaan dengan memenuhi permintaan mereka, menyanjung, sesuai dengan mereka, memberikan hadiah dan membuat bahagia. Dengan demikian, bisa membalasnya.
5. Satu tidak bisa menolak permintaan dari kerabat mereka, juga tidak bisa mengkritik kerabat mereka.
6. Dalam hal mencoba untuk meningkatkan status sosial, seseorang relatif mencoba untuk memamerkan bakatnya dengan kualitas yang baik. Salah satu percobaan yang baik untuk membuat latarnya

berkompetensi, hubungan sosial dan kualitasnya terlihat lebih baik. Agar terlihat lebih baik dari orang lain, dia mencoba untuk menarik publik.

7. Dalam mempertahankan status dan ketenaran, kita harus mengikuti standar moral.
8. Anda harus tahu siapa yang lebih tinggi dan lebih rendah dalam hirarki dan yang kuat.
9. Dalam situasi yang sangat khusus, mengakhiri hubungan dan melanggar wajah terjadi. Ini mungkin terjadi antara orangtua dan anak, saudara dan guru dan murid. Untuk beberapa jenis kepentingan, salah satu menyerah pada wajah seseorang dan mengutuk pihak lain.
10. Memiliki *mianzi* ganda berarti melakukan satu hal pada tahap depan dan melakukan hal yang sama sekali berbeda di belakang panggung.

Masyarakat Cina sejak 200 SM diperintah oleh warga sipil dan bukan oleh tentara, dan rasa hormat secara tradisional berbeda dari Jepang dan Eropa Barat. Masyarakat Cina ditempatkan nilai kurang pada kehormatan seorang prajurit daripada masyarakat Jepang, bukan menempatkan nilai pada reputasi individu dan keluarga. Dengan peningkatan interaksi antara Cina dan Jepang, kata *mianzi* diperkenalkan ke Jepang dan datang untuk diwujudkan sebagai *mentsu*. *Mentsu* tidak dianggap serius sebagai kehormatan prajurit. Karena *mentsu* hanyalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap reputasi individu dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari. *Mentsu* Jepang

meliputi tidak hanya individu tetapi juga seluruh kelompok atau masyarakat yang individu miliki.

Dalam bahasa Jepang diwakili melalui sejumlah leksem terkait, yaitu *mentsu, kao, memboku, taimen, sekentei, teisai, giri, meiyo, jyoujitu, Koken, otoko, katami, iichibun, kiryuu, seken, haji, dan miei*. Misalnya, dalam ekspresi idiomatik Jepang, untuk menyelamatkan muka (kehormatan) adalah *mentsu o tamotu, kao o tateru, memboku ga tatu, otoko ga tatu*, dan untuk kehilangan muka adalah *mentsu ga tsubureru, memboku o usinawu, otoko no ichibun ga tatanai, kiryuu o sageru*.

Istilah *kao, memboku, taimen, dan sekentei* memainkan peran penting dalam gagasan mimik wajah dalam bahasa Jepang. *Kao* memiliki bidang semantik terluas, meliputi wajah sebagai wakil dari seseorang, baik secara harfiah sebagai individu, misalnya *kao o dasu*, yang berarti untuk menghadiri atau membuat penampilan, dan kiasan sebagai seseorang sosial image misalnya, *kao o tsubusu* yang berarti untuk menghancurkan wajah seseorang. Yang terakhir ini mungkin melibatkan citra sosial baik individu atau kelompok atau keluarga misalnya, *chichioya no kao ni doru o nuru youna mane o suruna*, yang berarti jangan nodai reputasi atau nama baik ayahmu. *Kao* juga mencakup wajah sebagai mewakili kekuatan, baik dari segi derajat seseorang dari pengaruh dalam kelompok misalnya, *Kare ha oji no kao de ano kaisyu ni haitta*, yang berarti ia masuk perusahaan melalui pengaruh pamannya. Ekspresi idiomatik lainnya termasuk *kao ga kiku, kao o kikasu*, yang diterjemahkan secara harfiah sebagai wajah seseorang adalah efektif,

yang berarti bahwa seseorang berpengaruh, dan *kao ga hiroi, kao ga ureru*, yang diterjemahkan secara harfiah sebagai wajah seseorang adalah luas, yang berarti bahwa seseorang terkenal atau tahu banyak orang, dan berkaitan dengan sejauh mana satu baik mewakili kelompok atau terkenal sebagai individu. Contoh lebih lanjut adalah *kare wa kono kaiwai de kao ga ureteiru*, yang berarti dia terkenal di sekitar sini.

Istilah *mentsu* dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk mencerminkan citra sosial seseorang misalnya, *mentsu o omonjiru* yang berarti menghargai, *mentsu o tateru* yang berarti menyelamatkan muka, *mentsu o usinau* yang berarti kehilangan muka, *mentsu ni kakawaru* yang berarti sentuhan pada kehormatan seseorang. Misalnya, "*kare ha iinigere o shite mentsu otamotta*" yang berarti dia berhasil menyelamatkan muka dengan memberikan jawaban mengelak.

Konsep wajah dalam bahasa Jepang semacam citra sosial yang positif, perwakilan dari seseorang sebagai individu atau kelompok untuk orang tersebut memiliki, dapat dianalisis dalam hal pengertian *menboku* dan *taimen*. Istilah *otoko* dalam bahasa Jepang juga digunakan secara kiasan untuk menyebut citra sosial seseorang (misalnya, "*otoko ga tatu*" yang berarti menyelamatkan muka. Misalnya, "*sousite kurereba watashi no otoko ga tatu*" berarti aku bisa menyelamatkan muka jika anda akan melakukan itu dan "*otoko o sageru*" mengacu merusak reputasi seseorang atau kehilangan muka seseorang. Penggunaan istilah "*otoko*" dalam bahasa Jepang untuk menyebut wajah seseorang atau citra sosial mencerminkan pengetahuan budaya dari

masyarakat yang didominasi laki-laki di Jepang. Hal ini menyebabkan ide bahwa perempuan lebih rendah untuk laki-laki.

Menboku didefinisikan sebagai wajah yang melukiskan memenuhi orang atau kehormatan. "*Hito ni awaseru kao, seken ni taisuru meiyo*". Menboku berkaitan erat dengan martabat / karakter seseorang "*Jinkaku*" yang dapat timbul dari tindakannya sendiri atau perilaku orang lain terhadap orang itu. Pencapaian interaksional dari "*menboku*" untuk menerima pujian dari kinerja seseorang atau kemampuan, atau pengakuan status dan pengaruh seseorang dalam kelompok tertentu dan dengan demikian berkaitan erat dengan rasa kedua *kao* sebagai wakil kekuasaan.

Pengertian dari "*menboku*" dan "*taimen*" awalnya muncul untuk mencakup aspek yang berbeda dari wajah, mereka bisa dibilang baik terkait dengan gagasan inti dari tempat, baik dalam arti tempat satu "*uchi*" dan tempat yang berdiri "*tachiba*". Kehilangan muka "*Kao o tsubusu*" mungkin timbul dalam situasi di mana harmonis dalam satu tempat "*uchi*" tidak dipertahankan, sementara satu dapat memberikan wajah "*kao o tateru*" dengan memungkinkan orang lain untuk terlihat baik di perbedaan antara kedua muncul untuk berbohong dalam cara mereka bervariasi dalam orientasi mereka ke tempat lain. Banyak peneliti menunjukkan bahwa gagasan tempat wajah dalam bahasa Jepang yang mendasari juga terkait erat dengan evaluasi eksternal oleh tertentu komunitas yang dibayangkan "*seken*" yang dianggap sebagai terus-menerus memiliki potensi untuk menilai tindakan seseorang sebagai penampilan.

F. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian tidak hanya membutuhkan buku-buku sebagai bahan referensi, tetapi juga membutuhkan hasil penelitian lain sebagai bahan acuan. Penelitian yang relevan untuk penelitian ini adalah penelitian dari Indra Bayu (2015) dengan judul penelitian “Analisis *Kanyouku* (Idiom) Bahasa Jepang Yang Menggunakan Kata *Chi* (Darah) dan *Hone* (Tulang)”, Universitas Hasannudin dan penelitian dari Suratno (2013) dengan judul “Analisis Makna Idiom Yang Termasuk Kata Kokoro Dalam Bahasa Jepang”, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi.

Dari hasil penelitian Indra Bayu terdapat 16 *kanyouku* yang mengandung kata *chi* dan 10 *kanyouku* yang mengandung kata *hone*. *Kanyouku-kanyouku* yang menggunakan kata *chi* tersebut memiliki makna antara lain hubungan darah, kegembiraan, skill/ ilmu, perselisihan, hasil baik, kesedihan, masalah, dan semangat. Sedangkan *kanyouku-kanyouku* yang menggunakan kata *hone* memiliki makna antara lain niat kuat, tenaga yang besar, kurus, menghilangkan ide, memanfaatkan sampai ke akar-akarnya, jera, tak terlupakan, bekerja dengan sepenuh hati, istirahat / berlibur, menetap (tempat tinggal dan pekerjaan), bermalas-malasan, bekerja keras, dan mengambil alih pekerjaan orang lain.

Dalam penelitian Suratno terdapat 52 *kanyouku* yang mengandung kata *kokoro*. *Kanyouku* yang menggunakan kata kokoro memiliki unsur perasaan, seperti kesadaran, perhatian, kepedulian, kekhawatiran, kesukaan, kegembiraan, kesedihan dan sebagainya. Persamaan arti *kanyouku* yang

menggunakan kata *kokoro* atau hati antara kalimat bahasa Jepang dan kalimat bahasa Indonesia bisa dipakai untuk menerangkan unsur persamaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek penelitiannya yaitu penulis meneliti tentang idiom yang menggunakan kata *kao*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses aktivitas dalam kaitannya dengan usaha temuan-temuan baru. Sebagai aktivitas ilmiah, ciri khasnya adalah digunakannya teori dan metode dengan berbagai sarana sebagai penunjangnya. (Ratna, 2010:27)

Untuk mencapai suatu penelitian yang akurat, sebuah penelitian sudah tentu memerlukan suatu cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, atau biasa disebut metode penelitian.

Tavakoli (2012:548) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah “*a systematic and rigorous way of collecting and analyzing information*”. (Cara sistematis dan ketat mengumpulkan dan menganalisis informasi).

Sedangkan menurut Tuckman dalam Sarwono (2006:15) *research is a systematic attempt to provide answers to questions. Such answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and specific as is often the case in applied research*. Yang artinya penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan.

Menurut Sarwono (2006:16-17) jenis-jenis penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Penelitian Primer

Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara.

2. Penelitian Sekunder

Penelitian sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif.

Dalam melakukan penelitian bahasa, peneliti membutuhkan metode-metode untuk memperkuat fakta-fakta aktual pada objek yang diteliti. Maka, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sutedi.2009:58)

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai

literatur berupa buku-buku atau literatur lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Kajian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber media cetak. Sumber dapat diperoleh melalui buku teks, majalah, jurnal, koran dan sebagainya. Metode kepustakaan merupakan teknik observasi tak langsung. Kepustakaan merupakan fasilitas paling penting untuk melaksanakan penelitian bahasa. Metode kepustakaan akan bermanfaat bagi penulis untuk menganalisa data yang ada, dimana hasil analisa tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk memecahkan masalah.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan objek yang sedang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Melalui studi literatur penulis mencari dan meneliti buku-buku yang menjadi pendukung teori dari skripsi ini.

2. Studi Kepustakaan

Dengan studi kepustakaan penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, menghimpun, meneliti, dan mempelajari buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Penulis mencari dan mengumpulkan beberapa dokumen atau sumber-sumber buku dari para ahli yang sudah dipastikan kebenarannya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga penelitian ini benar-benar dimengerti dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

C. Proses Penelitian

Karena proses penelitian merupakan suatu proses yang sistematis, maka penulis merasa perlu untuk melakukan langkah-langkah yang serasi, berurutan, saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain guna mendapatkan hasil yang akurat dan relevan. Adapun langkah-langkah dalam proses penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Pencarian sumber, dilakukan untuk mencari bahan-bahan penelitian yang berhubungan dengan idiom *kao*.

2. Memilah data, dilakukan untuk memilah literatur-literatur yang dipakai dalam analisa data.
3. Menerjemahkan, dilakukan untuk mengetahui makna idiom secara leksikal yaitu makna yang sesungguhnya dan makna idiomatikal yaitu makna yang tidak bisa diturunkan dari arti kata pembentuk idiom itu sendiri.
4. Menetapkan dan merumuskan sumber data yang dipergunakan.
5. Menganalisis makna idiom, dilakukan untuk mengetahui makna idiom dengan kata kao tersebut berdasarkan teori-teori dan berdasarkan literatur-literatur yang penulis dapatkan dari berbagai sumber.
6. Membuat kesimpulan dari hasil analisa tersebut.

Dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara kepustakaan atau literatur. Setelah itu, data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan langkah-langkah di atas, yang berguna untuk menjawab semua masalah yang tertera dalam rumusan masalah.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian adalah seluruh kanyouku dengan kata kao pada buku *kokugo shougaku jiten* (国語小学辞典), *kumon no gakushuu kokugo jiten* (くもんの学習国語辞典), *kanyouku no jiten* (慣用句の辞典), *kokugo gakushuu jiten* (国語学習辞典), *manga de oboeru kotowaza*

jiten (マンガでおぼえることわざ辞典), *101 Japanese Idioms* dan *Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*.

E. Sumber Data

Penulis memperoleh sumber data dari buku Bahan yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah Analisis Makna Kanyouku Yang menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang : *kokugo shougaku jiten* (国語小学辞典), *kumon no gakushuu kokugo jiten* (くもんの学習国語辞典), *kanyouku no jiten* (慣用句の辞典), *kokugo gakushuu jiten* (国語学習辞典) dan *manga de oboeru kotowaza jiten* (マンガでおぼえることわざ辞典), *101 Japanese Idioms* dan *Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Pada bab ini penulis akan membahas tentang apa saja *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*. Dalam menganalisa, penulis mengumpulkan data, mencatat data yang akan dianalisa yang berhubungan dengan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*. Objek dalam penelitian ini adalah *kanyouku* dengan makna kata *kao* dalam buku *kokugo shougaku jiten, kumon no gakushuu kokugo jiten, kanyouku no jiten, kokugo gakushuu jiten, manga de oboeru kotowaza jiten, 101 Japanese Idioms* dan *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*. Kemudian data dari sumber tersebut akan menggambarkan sesuatu yang berguna untuk dapat memahami mengenai *kanyouku* secara lebih luas, sehingga menghindari kesalahan pahamann dan makna kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Berikut objek data yang akan dianalisis :

Tabel 4.1 Objek data penelitian

No.	<i>Kanyouku</i>	Kalimat	Sumber
1	顔が利く “ <i>kao ga kiku</i> ”	兄は、この店は顔が利。 “ <i>ani ha, kono mise ha kao ga kiku</i> ”	Shougakou Kokugo Jiten hal : 149
2	顔が広い “ <i>kao ga hiroi</i> ”	おじさんはこの町では顔が広い。 “ <i>ojisan ha kono machi de ha kao ga hiroi</i> ”	Shogakkou Kokugo Jiten hal : 149

3	顔がつぶれる “kao ga tsubureru”	わたしが無責任なことをすると、 父の顔がつぶれる。 “watashi ga musekinin na koto wo suru to, chichi no kao ga tsubureru”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162
4	顔見知り “kao mi shiri”	病院の待合室で何度か会っている うちに顔見知りになった。 “byouin no machi aisatsu de nan do ka atte iru uchi ni kao mi shiri ni natta”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163
5	顔色 “kao iro”	病気がちの母は、いつも顔色が悪い。 “byouin gachi no haha ha, itsumo kao iro ga warui”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162
6	顔なじみ “kao najimi”	店の主人が、顔なじみの客と話し をしている。 “mise no shujin ga, kao najimi no kyaku to hanashi wo shite iru”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163
7	顔触れ “kao bure”	読書会にあたらしい顔触れが加わ った。 “dokushokai ni atarashii kao bure ga kuwawatta”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163

8	顔合わせ “kao awase”	新入部員の顔合わせをする。 “shinnyuu buin no kao awase wo suru”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162
9	顔に泥を塗る “kao ni doro wo nuru”	お世話になった先生の顔に泥を塗 るようなことはできない。 “osewani natta sensei no kao ni doro wo nuru youna koto ha dekinai”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162
10	顔を曇らせる “kao wo kumoraseru”	お母さんの病状をたずねると、少 年は急に顔を曇らせた。 “okaasan no byoujyou wo tazu neru to, shounen ha kyuu ni kao wo kumoraseru”	Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162
11	顔を見せる “kao wo miseru”	林君は帰国したそうだが、一向に 顔を見せないね。 “Hayashi kun ha kikoku shita soudaga, ichikou ni kao wo misenaine”	Kanyouku No Jiten hal : 67
12	顔を貸す “kao wo kasu”	交渉をまとめるために、君の顔を 貸してもらいたい。 “koushou wo matomeru tame ni, kimi no kao wo kashite moraitai”	Kanyouku No Jiten hal : 67

13	顔をつなぐ “kao wo tsunagu”	年に一、二度は会合に出て、顔をつないでいる。 “toshi ni ichi, ni do ha kaigou ni de te, kao wo tsunaideiru”	Kanyouku No Jiten hal : 67
14	顔を直す “kao wo naosu”	会社の仕事が終わってから、顔を直してパーティーに出る。 “kaisha no shigoto ga owatte kara, kao wo naoshite pati ni deru”	Kanyouku No Jiten hal : 67
15	顔を作る “kao wo tsukuru”	しばらく会わなかったら、あまり顔を作っているのが小林さんだとわからなかった。 “shibaraku awanakattara, amari kao wo tsukutte iru no de Kobayashi san da to wakaranakatta”	Kanyouku No Jiten hal : 67
16	顔を出す “kao wo dasu”	会議に顔を出す。 “kaigi ni kao wo dasu”	Kokugo Gakushuu Jiten hal : 147
17	顔を立てる “kaowo tateru”	兄は、ぼくの顔を立てて、作品にぼくの名も入れる、共同せいさくとしてくれた。 “ani ha, boku no kao wo tatete, sakuhin ni boku no na mo ireru,	Manga De Oboeru Shougakkou Kotowaza Jiten hal : 55

		<i>kyoudou seisaku to shite kureta</i> ”	
18	顔から火が出る “ <i>kao kara hi ga deru</i> ”	シーンとした教室でおなかグーッと鳴ったので、顔から火が出る思いだった。 “ <i>shin toshita kyoushitsu de onaka ga gu- to natto no de, kao kara hi ga deru omoidatta</i> ”	Manga De Oboeru Shougakkou Kotowaza Jiten hal : 54
19	合わせる顔がない “ <i>awaseru kao ga nai</i> ”	すみません。今回のプロジェクトがうまくいかなかったのは全部私の不注意によるものです。全く合わせる顔がありません。 “ <i>Sumimasen. Konkai no purojekuto ga umaku ikanakatta no zenbu watashi no fuchuu ni yoru mono desu. Mattaku awaseru kao ga arimasen</i> ”	101 Japanese Idioms hal :108
20	顔が売れる “ <i>kao ga ureru</i> ”	あの人は、最近顔が売れてきた作家です。 “ <i>ano hito ha, saikin kao ga urete kita sakusha desu</i> ”	Kokugo gakushuu jiten hal : 147
21	いい顔をしない	外国からくる友達を一か月ぐらい	Idiom Bahasa

“ <i>ii kao wo shinai</i> ”	部屋に泊めてもいいかと大家さんに聞いたが、大家さんはいい顔をしなかった。 “ <i>gaikoku kara kuru tomodachi wo ikkagetsu gurai heya ni tomete mo ii ka to ooyasan ni kiita ga, ooyasan wa ii kao o shinakatta</i> ”	Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh hal:20
-----------------------------	--	---

B. Analisis Data

1. 顔が利く

“*kao ga kiku*”

Kalimat :

兄は、この店は顔が利。

“*ani ha, kono mise ha kao ga kiku*”

(Kakak laki-laki saya, di toko ini mempunyai pengaruh)

Kao ga kiku memiliki makna leksikal “muka bermanfaat” dan secara idiomatikal memiliki makna “punya pengaruh atau banyak relasi”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam kanyouku *kao ga kiku* merupakan perluasan makna secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Kata bermanfaat memiliki makna berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengakibatkan seseorang memiliki banyak kemudahan dalam menjaga

hubungan dengan orang lain. Misalnya dalam hubungan bisnis dan hubungan pertemanan yang membuat orang tersebut dapat memiliki pengaruh dan mempunyai banyak relasi.

Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao ga kiku* adalah muka yang menyimbolkan reputasi seseorang.

2. 顔が広い

“*kao ga hiroi*”

Kalimat :

おじさんはこの町では顔が広い。

“*ojisan ha kono machi de ha kao ga hiroi*”

(Paman adalah orang terkenal di kota ini)

Kao ga hiroi memiliki makna leksikal “muka luas” dan secara idiomatikal bermakna memiliki “banyak kenalan, dikenal banyak orang”. Hubungan antara makna yang terjadi dalam *kanyouku kao ga hiroi* adalah perluasan secara metonimi, yang berdekatan secara ruang yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Kata luas digunakan untuk menyatakan tempat ketika seseorang memiliki banyak kenalan atau dikenal banyak orang. Muka merupakan bagian yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang.

Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao ga hiroi* adalah muka yang menyimbolkan reputasi dari seseorang.

3. 顔がつぶれる

“*kao ga tsubureru*”

Kalimat :

わたしが無責任なことをすると、父の顔がつぶれる。

“*watashi ga musekinin na koto wo suru to, chichi no kao ga tsubureru*”

(Kalau saya tidak mempunyai rasa tanggung jawab, berarti saya merusak nama baik Ayah)

Kao ga tsubureru memiliki makna leksikal “muka hancur” dan makna idiomatikalnya yaitu “kehilangan muka”. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao ga tsubureru* merupakan perluasan makna secara metonimi yang merupakan hubungan sebab-akibat. Kata hancur merupakan sesuatu yang sudah rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Kata muka dalam *kanyouku kao wo tsubureru* memiliki arti kehilangan muka atau kehilangan harga diri. Ketika seseorang telah melakukan perbuatan atau kesalahan yang membuatnya malu, maka akan berakibat seseorang itu kehilangan harga dirinya.

Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao ga tsubureru* adalah muka yang menyimbolkan harga diri seseorang.

4. 顔見知り

“*kao mi shiri*”

Kalimat :

病院の待合室で何度か会っているうちに顔見知りになった。

“*byouin no machi aisatsu de nan do ka atte iru uchi ni kao mi shiri ni natta*”

(Karena seringnya kami bertemu di rumah sakit, saya jadi hafal dengannya)

Kao mi shiri memiliki makna leksikal “hafal muka” dan makna idiomatikal “kenal tetapi tidak akrab”. Hubungan antara makna yang terjadi dalam *kanyouku kao mi shiri* merupakan perluasan makna yang terjadi secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Hafal muka dalam konteks ini adalah intensitas bertemu yang relatif sering sehingga tanpa disadari bisa saling mengenal meskipun tidak akrab. Untuk itu yang diperlihatkan bukan hanya muka melainkan keseluruhan badan dari orang tersebut. Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao mi shiri* adalah muka yang menyimbolkan fisik seseorang.

5. 顔色

“*kao iro*”

Kalimat :

病気がちの母は、いつも顔色が悪い。

“*byouin gachi no haha ha, itsumo kao iro ga warui*”

(Karena menahan sakit pada kulitnya, raut muka ibu terlihat lirih)

Kao iro memiliki makna leksikal “warna muka” dan makna idiomatikal “raut muka”. Hubungan antara makna yang terjadi dalam *kanyouku kao iro* merupakan perluasan makna yang terjadi secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Kata warna merupakan sesuatu yang bisa berubah sesuai dengan kondisi. Seperti contoh di atas

karena menahan sakit pada kulitnya, raut muka ibu terlihat lirih. Karena menahan rasa sakit itu yang menyebabkan ada perubahan pada raut muka. Jadi warna muka dalam konteks ini terjadi karena seseorang merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan. Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao iro* adalah muka yang menyimbolkan kondisi seseorang.

6. 顔なじみ

“*kao najimi*”

店の主人が、顔なじみの客と話しをしている。

“*mise no shujin ga, kao najimi no kyaku to hanashi wo shite iru*”

(Kepala toko berbicara dengan pelanggan yang sering datang)

Kao najimi memiliki makna leksikal “muka akrab” dan makna idiomatikal “muka yang sering dilihat”. Hubungan antara makna yang terjadi dalam *kanyouku kao najimi* merupakan perluasan makna yang terjadi secara metonimi, karena ada kaitannya secara ruang yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Muka akrab sama halnya dengan muka yang mudah diingat secara keseluruhan. Kata muka dalam *kanyouku kao najimi* digunakan untuk menggambarkan seseorang secara keseluruhan. Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao najimi* adalah muka yang menyimbolkan sebagai fisik seseorang.

7. 顔触れ

“*kao bure*”

Kalimat :

読書会にあたらしい顔触れが加わった。

“*dokushokai ni atarashii kao bure ga kuwawatta*”

(Di klub membaca ada anggota baru yang telah bergabung)

Kao bure memiliki makna leksikal “muka baru” dan makna idiomatikal “anggota baru”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao bure* merupakan perluasan makna secara metonimi yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Makna leksikal muka baru dalam konteks ini bukan muka baru dalam arti yang sebenarnya, melainkan anggota baru. Untuk dapat menambah relasi baru bukan hanya menggunakan muka, melainkan keseluruhan tubuh untuk datang bertemu dengan orang lain. Menjalin hubungan baik dengan orang baru dapat memberikan respon yang positif pula pada hubungan yang terjalin tersebut, sehingga muka diibaratkan sebagai perantara agar dapat saling mengenal.

Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao bure* adalah muka yang menyimbolkan fisik seseorang.

8. 顔合わせ

“*kao awase*”

Kalimat :

新入部員の顔合わせをする。

“*shinnyuu buin no kao awase wo suru*”

(Melakukan pertemuan dengan member baru)

Kao awase memiliki makna leksikal “mencocokkan muka” dan secara idiomatikal bermakna “bertemu atau melakukan pertemuan”.

Hubungan makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao awase* adalah perluasan makna secara metonimi yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Makna leksikal mencocokkan muka dalam konteks ini bukan mencocokkan muka dalam arti yang sebenarnya, melainkan menambah relasi. Untuk dapat berkenalan dengan orang baru bukan hanya menggunakan muka, melainkan keseluruhan tubuh untuk datang bertemu. Menjalin hubungan baik dengan orang lain dapat memberikan respon yang positif pula pada hubungan yang terjalin tersebut, sehingga muka diibaratkan sebagai perantara agar dapat saling mengenal.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao awase* adalah muka menyimbolkan fisik seseorang.

9. 顔に泥を塗る

“*kao ni doro wo nuru*”

Kalimat :

お世話になった先生の顔に泥を塗るようなことはできない。

“*osewani natta sensei no kao ni doro wo nuru youna koto ha dekinai*”

(Atas bantuan sensei selama ini, seolah tidak bisa membuat malu padanya)

Kao ni doro wo nuru memiliki makna leksikal “mengoles lumpur di muka” dan secara idiomatikal bermakna “membuat malu”. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao ni doro wo nuru* merupakan perluasan makna secara metonimi yang

merupakan sebab-akibat. Membuat malu dalam konteks kalimat ini seseorang tersebut merasa mempunyai hutang budi sehingga tidak seharusnya membuat malu padanya. Karena seseorang yang telah berbuat baik padanya harus menjaga nama baiknya dan tidak boleh membuatnya malu. Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao ni doro wo nuru* adalah muka yang menyimbolkan reputasi seseorang.

10. 顔を曇らせる

“*kao wo kumoraseru*”

Kalimat :

お母さんの病状をたずねると、少年は急に顔を曇らせた。

“*okaasan no byoujyou wo tazu neru to, shounen ha kyuu ni kao wo kumoraseru*”

(Ketika ditanya kondisi medis ibunya, anak itu tiba-tiba wajahnya muram)

Kao wo kumoraseru bermakna leksikal “muka mendung” dan secara idiomatikal bermakna “muka tidak gembira atau muram”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao wo kumoraseru* adalah perluasan makna secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Kata muram merupakan rasa yang tidak enak. Ketika seseorang yang sedang mempunyai masalah atau dalam keadaan yang tidak bahagia akan membuat perasaannya tidak enak. Hal tersebut kemudian terlihat pada raut mukanya yang kelihatan muram. Jadi muka muram dalam konteks ini terjadi karena seseorang sedang

merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan, misalnya contoh di atas ketika ditanya kondisi medis ibunya, anak itu tiba-tiba wajahnya muram.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, jadi makna simbol muka pada *kanyouku kao wo kumoraseru* adalah emosi seseorang.

11. 顔を見せる

“*kao wo miseru*”

Kalimat :

林君は帰国したそうだが、一向に顔を見せないね。

“*Hayashi kun ha kikoku shita soudaga, ichikou ni kao wo misenaine*”

(Katanya Hayasi sudah kembali pulang, tetapi kenapa sama sekali belum kelihatan batang hidungnya ya)

Kao wo miseru memiliki makna leksikal “memperlihatkan muka” dan secara idiomatikal bermakna “menunjukkan diri, muncul”. Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao wo miseru* adalah metonimi yang berdekatan secara ruang (sebagian untuk menyatakan keseluruhan). Kata terlihat dalam konteks ini adalah kegiatan bertemu dengan orang-orang untuk melakukan berbagai aktivitas misalnya berbincang, minum kopi dan lain-lain. Untuk itu yang diperlihatkan bukan hanya muka melainkan keseluruhan badan. Kata muka digunakan untuk mewakili keseluruhan badan orang tersebut, karena yang diperlihatkan bukan hanya muka akan tetapi keseluruhan badan dari orang tersebut.

Dengan demikian, makna muka yang terkandung dalam *kanyouku kao wo miseru* adalah muka yang menyimbolkan fisik seseorang.

12. 顔を貸す

“*kao wo kasu*”

Kalimat :

交渉をまとめるために、君の顔を貸してもらいたい。

“*koushou wo matomeru tame ni, kimi no kao wo kashite moritai*”

(Demi untuk memilah berkas perundingan ini, saya ingin menemui anda)

Kao wo kasu memiliki makna leksikal “meminjam muka” dan secara idiomatikal bermakna “pergi karena ajakan seseorang, pergi untuk menemui seseorang”. Hubungan antara makna yang terjadi dalam *kanyouku kao wo kasu* merupakan perluasan makna yang terjadi secara metonimi, karena ada kaitannya secara ruang yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Meminjam muka sama halnya dengan meminjam dirinya secara keseluruhan. Kata muka dalam *kanyouku kao wo kasu* digunakan untuk menggambarkan seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, makna muka dalam *kanyouku kao wo kasu* dapat menyimbolkan fisik seseorang.

13. 顔をつなぐ

“*kao wo tsunagu*”

Kalimat :

年に一、二度は会合に出て、顔をつないでいる。

“*toshi ni ichi, ni do ha kaigou ni de te, kao wo tsunaideiru*”

(Setahun sudah setelah pertemuan itu, kini kau menghubungiku kembali)

Kao wo tsunagu memiliki makna leksikal “menyambung muka” dan makna idiomatikal “bersilaturahmi”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao wo tsunagu* merupakan perluasan makna secara metonimi yaitu sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Makna leksikal menyambung muka dalam konteks ini bukan menyambung muka dalam arti yang sebenarnya, melainkan menyambung hubungan silaturahmi. Untuk dapat bersilaturahmi bukan hanya menggunakan muka, melainkan keseluruhan tubuh untuk datang bertemu dengan orang lain. Menjalin hubungan baik dengan orang lain dapat memberikan respon yang positif pula pada hubungan yang terjalin tersebut, sehingga muka diibaratkan sebagai perantara agar dapat saling mengenal.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku kao wo tsunagu* adalah muka menyimbolkan fisik seseorang.

14. 顔を直す

“*kao wo naosu*”

Kalimat :

会社の仕事が終わってから、顔を直してパーティーに出る。

“*kaisha no shigoto ga owatte kara, kao wo naoshite pati ni deru*”

(Setelah pekerjaan dikantor selesai, saya berdandan untuk menghadiri pesta)

Kao wo naosu memiliki makna leksikal “memperbaiki muka” dan secara idiomatikal memiliki arti “berdandan atau berias”. Hubungan antar makna yang terjadi dalam *kanyouku kao wo naosu* adalah perluasan makna yang terjadi secara metonimi, yaitu tempat (bagian muka) digunakan untuk menyatakan isi (riasan). Seperti yang kita ketahui bahwa yang diperbaiki bukanlah muka melainkan riasan dimuka yang sudah mulai luntur. Kata muka dalam konteks ini merupakan bagian atau tempat yang digunakan untuk menempelkan riasan, jadi yang diperbaiki bukanlah wajah melainkan riasan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, makna simbol yang terdapat dalam *kanyouku kao wo naosu* adalah muka sebagai simbol penampilan seseorang.

15. 顔を作る

“*kao wo tsukuru*”

Kalimat :

しばらく会わなかったら、あまり顔を作っているので小林さんだとわからなかった。

“*shibaraku awanakattara, amari kao wo tsukutte iru no de Kobayashi san da to wakaranakatta*”

(Saya sampai tidak mengenali Kobayashi san, karena sudah lama tidak bertemu dan riasannya yang terlalu tebal)

Kanyouku kao wo tsukuru memiliki makna leksikal “membuat muka” dan makna idiomatikal “berdandan atau berias”. Hubungan antara

makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi merupakan perluasan makna metonimi, yaitu tempat (bagian muka) digunakan untuk menyatakan isi (berdandan). Dalam konteks kalimat ini yang dibuat bukanlah muka melainkan dandanan atau riasan pada muka untuk menghasilkan muka yang cantik. Seperti pada contoh kalimat diatas, saya sampai tidak mengenali Kobayashi-san karena sudah lama tidak bertemu dan riasannya yang terlalu tebal. Bukanlah muka yang dibuat, akan tetapi riasan pada muka.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol muka yang ada dalam kanyouku *kao wo tsukuru* adalah muka yang menyimbolkan penampilan seseorang.

16. 顔を出す

“*kao wo dasu*”

Kalimat :

会議に顔を出す。

“*kaigi ni kao wo dasu*”

(Menghadiri rapat atau pertemuan)

Dalam *kanyouku kao wo dasu* terdapat makna leksikal yang memiliki arti “mengeluarkan muka”, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti “menampakkan diri”. Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao wo dasu* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, bagian muka digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang. Makna

idiomatikalnya memiliki makna bahwa yang tampil bukan hanya mukanya saja akan tetapi keseluruhan tubuh orang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi dalam *kanyouku kao wo dasu* makna muka dapat menyimbolkan fisik seseorang.

17. 顔を立てる

“*kao wo tateru*”

Kalimat :

兄は、ぼくの顔を立てて、作品にぼくの名も入れる、共同せいさくとしてくれた。

“*ani ha, boku no kao wo tatete, sakuhin ni boku no na mo ireru, kyoudou seisaku to shite kureta*”

(Kakakku mempercayakan karyanya dengan membubuhkan namaku sebagai partner kolaborasinya)

Kao wo tateru memiliki makna leksikal “menegakkan muka” serta makna idiomatikalnya yaitu “menyelamatkan muka atau dengan kata lain menjaga nama baik”. Hubungan antar makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao tateru* ini terjadi perluasan secara metonimi, yaitu adanya hubungan sebab-akibat. Kata tegak dalam konteks ini memiliki makna berdiri, sigap, tetap teguh, selain itu juga memiliki arti bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan menyelamatkan muka merupakan tindakan seseorang untuk melindungi harga diri agar tidak mendapatkan malu. Kata muka dalam *kanyouku kao wo tateru* memiliki arti membangkitkan atau menyelamatkan harga diri.

Ketika seseorang telah diselamatkan harga dirinya oleh orang lain, maka dalam diri orang tersebut akan timbul rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, makna simbol muka dalam *kanyouku kao wo tateru* adalah muka yang menyimbolkan harga diri seseorang.

18. 顔から火が出る

“*kao kara hi ga deru*”

Kalimat :

シーンとした教室でおなかグーッと鳴ったので、顔から火が出る思いだった。

“*shin toshita kyoushitsu de onaka ga gu- to natto no de, kao kara hi ga deru omoidatta*”

(Saya menjadi malu karena di kelas perut berbunyi ‘gyuutt’)

Kao kara hi ga deru mempunyai makna leksikal “dari muka keluar api” dan secara idiomatikal bermakna “merasa sangat malu”. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao kara hi ga deru* adalah perluasan makna secara metafora, karena sesuatu hal diungkapkannya dengan hal lain berdasarkan pada sifat kemiripannya atau kesamaannya. Kalimat dari muka keluar api diibaratkan muka memerah karena merasa sangat malu. Jadi muka memerah dalam konteks ini terjadi karena seseorang sedang merasakan sesuatu yang membuatnya sangat merasa malu, misalnya contoh di atas saya menjadi malu karena di kelas perut berbunyi ‘gyuutt’. Jika diperhatikan *kanyouku*

kao kara hi ga de ru memiliki makna simbol muka yang menyimbolkan tingkah laku seseorang.

19. 合わせる顔がない

“*awaseru kao ga nai*”

Kalimat :

すみません。今回のプロジェクトがうまくいかなかったのは全部私の不注意によるものです。全く合わせる顔がありません。

“*Sumimasen. Konkai no purojekuto ga umaku ikanakatta no zenbu watashi no fuchuu ni yoru mono desu. Mattaku awaseru kao ga arimasen*”

(Maaf. Proyek kali ini tidak berjalan dengan baik karena semua kecerobohan saya. Sungguh saya tidak berani untuk bertemu dengannya)

Awaseru kao ga nai memiliki makna leksikal “tidak dapat mencocokkan muka” dan secara idiomatikal bermakna “tidak dapat bertemu atau bertatap-tatapan”. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku awaseru kao ga nai* adalah perluasan makna secara metonimi yang merupakan hubungan sebab-akibat. Tidak dapat bertemu dalam konteks ini karena seseorang tersebut melakukan perbuatan yang yang membuatnya malu atau telah melakukan kesalahan sehingga seseorang tersebut kehilangan harga diri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, jadi makna simbol muka dalam *kanyouku awaseru kao ga nai* di sini adalah muka yang menyimbolkan sebagai harga diri seseorang.

20. 顔が売れる

“*kao ga ureru*”

Kalimat :

あの人は、最近顔が売れてきた作家です。

“*ano hito ha, saikin kao ga urete kita sakusha desu*”

(Orang itu, akhir-akhir ini mempromosikan dirinya sebagai penulis)

Kao wo ureru memiliki makna leksikal “menjual muka” dan makna idiomatikalnya “membuat diri sendiri dikenal banyak orang”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku kao wo uru* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, yaitu sebagian isi digunakan untuk menyatakan keseluruhan. Kata dijual memiliki makna memberikan sesuatu kepada orang lain dan kita mendapatkan keuntungan. Dalam konteks ini yang dijual bukan muka, melainkan kemampuan yang ada, bakat maupun ide yang dia punya. Muka hanya digunakan untuk mewakili keseluruhan yang digunakan untuk dijual. Untuk dapat diperhatikan banyak orang, seseorang telah melakukan sesuatu misalnya dengan menunjukkan bakat dan kemampuan yang dia miliki.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, jadi makna muka dalam *kanyouku kao wo ureru* dapat menyimbolkan reputasi seseorang.

21. いい顔をしない

“*Ii kao wo shinai*”

Kalimat :

外国からくる友達を一か月ぐらい部屋に泊めてもいいかと大家さんに聞いたが、大家さんはいい顔をしなかった。

“*gaikoku kara kuru tomodachi wo ikkagetsu gurai heya ni tomete mo ii ka to ooyasan ni kiita ga, ooyasan wa ii kao o shinakatta*”

(Saya bertanya kepada sang pemilik rumah, bolehkah teman yang akan datang dari luar negeri menginap di sini selama kurang lebih satu bulan, tetapi tampaknya pemilik rumah tidak berkenan)

Ii kao wo shinai memiliki makna leksikal “tidak bermuka baik” dan makna idiomatikalnya “kurang berkenan”. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal yang terjadi dalam *kanyouku ii kao wo shinai* adalah perluasan makna secara metonimi, karena adanya hubungan sebab-akibat. Ekspresi muka yang tidak berkenan merupakan rasa yang tidak suka terhadap keadaan. Ketika seseorang hatinya lagi kacau atau dalam keadaan yang membuat perasaannya tidak enak, maka seseorang akan berekspresi dengan muka yang tidak enak. Jadi muka tidak berkenan dalam konteks ini terjadi karena seseorang tidak setuju terhadap keadaan yang dialami. Misalnya contoh di atas, Saya bertanya kepada sang pemilik

rumah, bolehkah teman yang akan datang dari luar negeri menginap di sini selama kurang lebih satu bulan, tetapi tampaknya pemilik rumah tidak berkenan.

Dengan demikian, makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku ii kao wo shinai* adalah muka menyimbolkan emosi seseorang.

C. Interpretasi Data

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan analisa datanya sebagai berikut :

Tabel 4.2 *Kanyouku* dengan kata *kao*

No.	<i>Kanyouku</i> dengan kata <i>kao</i>	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Makna Simbol
1	顔が利く “ <i>Kao ga kiku</i> ” (Shougakou Kokugo Jiten hal : 149)	Muka bermanfaat	Punya pengaruh	Reputasi seseorang
2	顔が広い “ <i>Kao ga hiroi</i> ” (Shogakkou Kokugo Jiten hal : 149)	Muka luas	Terkenal	Reputasi seseorang
3	顔がつぶれる “ <i>Kao ga tsubureru</i> ” (Kumon No	Muka hancur	Kehilangan muka	Harga diri seseorang

	Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162)			
4	顔見知り “ <i>Kao mi shiri</i> ” (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163)	Hafal muka	Kenal tetapi tidak akrab	Fisik seseorang
5	顔色 “ <i>Kao iro</i> ” (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162)	Warna muka	Raut muka	Kondisi seseorang
6	顔なじみ “ <i>Kao najimi</i> ” (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163)	Muka akrab	Muka yang sering dilihat	Fisik seseorang
7	顔触れ “ <i>Kao bure</i> ” (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 163)	Muka baru	Anggota baru	Fisik seseorang
8	顔合わせ	Mencocokkan	Melakukan	Fisik

	<i>Kao awase</i> (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162)	muka	pertemuan	seseorang
9	顔に泥を塗る <i>Kao ni doro wo nuru</i> (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162)	Mengoles lumpur di muka	Membuat malu	Reputasi seseorang
10	顔を曇らせる <i>Kao wo kumoraseru</i> (Kumon No Gakushuu Kokugo Jiten hal : 162)	Muka mendung	Muka tidak gembira atau muram	Emosi seseorang
11	顔を見せる <i>Kao wo miseru</i> (Kanyouku No Jiten hal : 67)	Memperlihatkan muka	Menunjukkan diri	Fisik seseorang
12	顔を貸す <i>Kao wo kasu</i> (Kanyouku No Jiten hal : 67)	Meminjam muka	Pergi karena ajakan seseorang/pergi untuk menemui	Fisik seseorang

			seseorang	
13	顔をつなぐ “ <i>Kao wo tsunagu</i> ” (Kanyouku No Jiten hal : 67)	Menyambung muka	Bersilaturahmi	Fisik seseorang
14	顔を直す “ <i>Kao wo naosu</i> ” (Kanyouku No Jiten hal : 67)	Memperbaiki muka	Berdandan atau berias	Penampilan seseorang
15	顔を作る “ <i>Kao wo tsukuru</i> ” (Kanyouku No Jiten hal : 67)	Membuat muka	Berdandan atau berias	Penampilan seseorang
16	顔を出す “ <i>Kao wo dasu</i> ” (Kokugo Gakushuu Jiten hal : 147)	Mengeluarkan muka	Menampakkan diri	Fisik seseorang
17	顔を立てる “ <i>Kao wo tateru</i> ” (Manga De Oboeru Shougakkou Kotowaza Jiten hal : 55)	Menegakkan muka	Menjaga nama baik	Harga diri seseorang

18	顔から火が出る <i>“Kao kara hi ga deru”</i> (Manga De Oboeru Shougakkou Kotowaza Jiten hal : 54)	Dari muka keluar api	Merasa sangat malu	Tingkah laku seseorang
19	合わせる顔がない <i>“Awaseru kao ga nai”</i> (101 Japanese Idioms hal :108)	Tidak dapat mencocokkan muka	Tidak dapat bertemu	Harga diri seseorang
20	顔が売れる <i>“Kao ga ureru”</i> (Kokugo gakushuu jiten hal : 147)	Menjual muka	Membuat diri sendiri dikenal banyak orang	Reputasi seseorang
21	いい顔をしない <i>“Ii kao wo shinai”</i> (Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh hal:20)	Tidak bermuka baik	Kurang berkenan	Emosi seseorang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan-pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang *Aanalisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao* adalah ditemukan 21 data kanyouku yang menggunakan kata kao yang mempunyai beberapa makna, yaitu :

1. Bermakna simbol reputasi seseorang ada 4 data ; 顔が利く “*kao ga kiku*”, 顔が広い “*kao ga hiroi*”, 顔に泥を塗る “*kao ni doro wo nuru*”, 顔が売れる “*kao ga ureru*”.
2. Bermakna simbol fisik seseorang ada 8 data ; 顔見知り “*kao mi shiri*”, 顔なじみ “*kao najimi*”, 顔触れ “*kao bure*”, 顔合わせ “*kao awase*”, 顔を見せる “*kao wo miseru*”, 顔を貸す “*kao wo kasu*”, 顔をつなぐ “*kao wo tsunagu*”, 顔を出す “*kao wo dasu*”
3. Bermakna simbol harga diri seseorang ada 3 data ; 顔がつぶれる “*kao ga tsubureru*”, 顔を立てる “*kao wo tateru*”, 合わせる顔がない “*awaseru kao ga nai*”.
4. Bermakna simbol kondisi seseorang ada 1 data ; 顔色 “*kao iro*”

5. Bermakna simbol emosi seseorang ada 2 data ; 顔を曇らせる “*kao wo kumoraseru*” dan いい顔をしなない “*ii kao wo shinai*”.
6. Bermakna simbol tingkah laku seseorang ada 1 data ; 顔から火が出る “*kao kara hi ga deru*”.
7. Bermakna simbol penampilan seseorang ada 2 data ; 顔を直す “*kao naosu*” dan 顔を作る “*kao wo tsukuru*”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis dapat menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Bagi pengajar bahasa Jepang, meskipun *kanyouku* tidak dipelajari secara khusus akan tetapi *kanyouku* sering muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Diharapkan pengajar bisa mengenalkan *kanyouku* kepada pembelajar bahasa Jepang, misalnya pada saat proses pembelajaran mata kuliah *dokkai* dan *kaiwa* apabila ditemukan contoh *kanyouku* didalamnya.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang, karena *kanyouku* banyak dipakai dalam komunikasi bahasa Jepang, maka untuk mengetahui tentang *kanyouku* sebaiknya pembelajar banyak mendengarkan musik, menonton film dan membaca berbagai bacaan tentang bahasa Jepang, serta mempelajari makna leksikal dan makna idiomatikal yang ada dalam sebuah *kanyouku*.

3. Bagi penelitian selanjutnya, karena dalam penelitian ini hanya membahas makna simbol 21 *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih memahami tentang hubungan antara makna leksikal dan idiomatikalnya sehingga lebih mudah dalam mendeskripsikan makna simbol *kanyouku* tersebut.

DAFTAR ACUAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____ 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning In Language*. New York : Oxford University Press
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Garrison, Jeffrey. 2002. *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Haruhiko, Kindaichi. 1991. *Shougaku Kokugo Jiten*. Tokyo : Gakken
- Hisahiko, Kawaguchi. 1988. *Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten*. Tokyo : Kumon Shuppan
- Isao, Iori. 2001. *Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon*. Tokyo : Suri-Nettowa-ku
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mitsumura. 1999. *Kokugo Gakushuu Jiten*. Tokyo : Mitsumura Kyouiku Toshou
- Miyaji, Yutaka. 1982. *Kanyouku no Imi to Youhou*. Tokyo : Meiji Shoin

- Nishida, Tatsuo. 1994. *Gengogaku wo Manabu Hito no Tame ni*. Tokyo : Sekai Shissha
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sueda, Kiyoko. 2014. *Negotiating Multiple Identities*. Singapore : Springer
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- _____ 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Tavakoli, Hossein. 2012. *A Dictionary of Research Methodology and Statistics in Applied Linguistics*. Iran : Rahnama Press
- Wahyuningtias, Hani, Herlina Sunarti, dan Hargo Saptaji. 2015. *Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*. Jakarta : Mitra Wacana Media

RIWAYAT HIDUP

Nama : Triyani
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 10 Mei 1992
Alamat : Jl. Narogong Elok XVI
F35/23 Rt 002/013 Bekasi 17115



RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SDN 04 Kedung Banteng Ponorogo.....1999-2005
MTs Nurul Ikhlas Bekasi.....2005-2008
SMAN 13 Bekasi.....2008-2011
S1 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.....2012-2016

RIWAYAT PEKERJAAN

PT. Yamaha Music Manufacturing Asia.....2012-2013
PT. Surteckariya Indonesia.....2013-2015
Gerfa Manunggal Teknindo.....2016-sekarang